

IDENTIFIKASI DAN PENENTUAN STATUS BAHASA DI KABUPATEN ASMAT PROVINSI PAPUA

Satwiko Budiono

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
satwiko.budiono@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia. Kekayaan bahasa daerah di Indonesia didominasi oleh Provinsi Papua dan Papua Barat dengan persentase 59% dari 718 bahasa daerah teridentifikasi pada tahun 2019. Dalam hal ini, Provinsi Papua memiliki bahasa daerah sebanyak 325 bahasa dan Provinsi Papua Barat memiliki bahasa daerah sebanyak 103 bahasa. Jumlah tersebut merupakan akumulasi penelitian pemetaan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sejak tahun 1992 hingga 2019. Tujuan penelitian pemetaan bahasa ini di antaranya (1) inventarisasi kekayaan takbenda Indonesia, (2) mendeskripsikan situasi kebahasaan, (3) membuat peta bahasa berdasarkan batas bahasa (bukan administratif). Salah satu daerah pengamatan yang menyumbang penambahan bahasa pada tahun 2019 adalah Kabupaten Asmat di Provinsi Papua. Ada sekitar tujuh isolek baru yang diteliti isoleknya dengan menggunakan pendekatan dialektologi. Dengan begitu, isolek-isolek yang ada di Kabupaten Asmat menjadi objek penelitian kali ini. Metode penelitian menggunakan dua jenis, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berdasarkan penghitungan dialektometri dari perbandingan isolek, sedangkan metode kualitatif berdasarkan penjelasan dari hasil metode kuantitatif dan hasil pengamatan di lapangan. Hasilnya, ada enam titik pengamatan baru memiliki isolek yang berstatus berbeda bahasa dibandingkan dengan titik pengamatan lainnya di Kabupaten Asmat dengan jumlah perbandingan sebanyak 31 isolek. Penambahan enam isolek yang berstatus berbeda bahasa tersebut adalah Sagapu, See, Waicen, Bouram, Yakapis, dan Buagani.

Kata Kunci: pemetaan bahasa, dialektologi, status bahasa, dan bahasa daerah di Kabupaten Asmat.

PENDAHULUAN

Mulai dari tahun 1992, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melakukan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa termasuk ke dalam salah satu aspek kekayaan takbenda Indonesia. Kekayaan warisan leluhur bangsa Indonesia yang berbeda suku, budaya, dan bahasa menjadikan pemetaan bahasa ini penting sebagai pembeda dengan negara lainnya. Dalam hal ini, Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini (Eberhard; David M.; Gary F. Simons; dan Charles D. Fennig, 2019). Kekayaan bahasa daerah di Indonesia didominasi oleh Provinsi Papua dan Papua Barat dengan persentase 59% dari 718 bahasa daerah yang teridentifikasi pada tahun 2019. Provinsi Papua memiliki bahasa daerah sebanyak 325 bahasa dan Provinsi Papua Barat memiliki bahasa daerah sebanyak 103 bahasa (Badan Bahasa, 2019). Salah satu daerah pengamatan yang menyumbang penambahan bahasa pada tahun 2019 adalah Kabupaten Asmat di Provinsi Papua. Ada sekitar tujuh isolek baru yang diteliti isoleknya dengan pendekatan dialektologi. Dengan begitu, isolek-isolek yang ada di Kabupaten Asmat dipilih menjadi objek penelitian kali ini.

Tujuan pemetaan bahasa di Kabupaten Asmat Provinsi Papua ini di antaranya (1) inventarisasi kekayaan takbenda Indonesia, (2) mendeskripsikan situasi kebahasaan di Kabupaten Asmat, dan (3) membuat peta bahasa berdasarkan batas bahasa (bukan batas administratif). Ketiga tujuan tersebut penting dalam rangka pelindungan bahasa-bahasa di Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 45 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Terlebih lagi, peta bahasa di Kabupaten Asmat ini masih belum ada sebelumnya (hanya ada peta bahasa per provinsi) sehingga penelitian ini turut menyumbang kebaruan penelitian dialektologi maupun berkontribusi memberikan gambaran bahasa-bahasa di Kabupaten Asmat. Peta bahasa tersebut juga dapat dipergunakan untuk membantu ranah bidang ilmu lain, seperti kesehatan, sosial, maupun ekonomi.

METODOLOGI

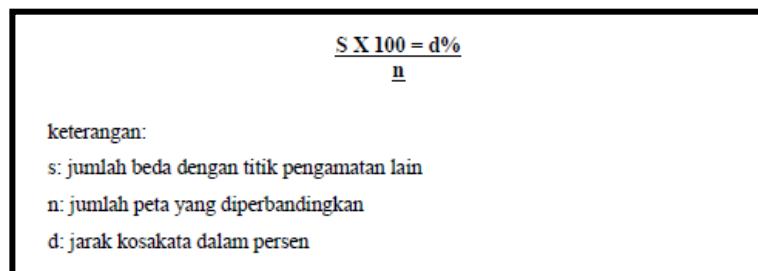
Pemetaan bahasa di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua kali ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berdasarkan penghitungan dialektometri, sedangkan metode kualitatif berdasarkan hasil metode kuantitatif dan hasil pengamatan langsung di lapangan. Penghitungan dialektometri ini diambil dari data isolek sebanyak 400 kosakata yang terdiri dari kosakata dasar Swadesh, kosakata bagian tubuh, kosakata sistem kekerabatan, kosakata gerak dan kerja, maupun kosakata tugas. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dengan pencatatan langsung sehingga penulisan fonetis dari pengucapan informan dapat dikonfirmasikan secara langsung. Data isolek yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri berjumlah 31 isolek termasuk penambahan data isolek baru yang diambil tahun 2019 sebanyak tujuh isolek. Penambahan data isolek baru sebanyak tujuh isolek di antaranya Sagapu, See, Waicen, Bouram, Yakapis, Buagani, dan Joerat. Isolek-isolek yang diperbandingkan dalam penghitungan dialektometri dapat dilihat sebagai berikut.

No	Isolek	No.	Isolek
1	Ulakin	17	Tomor
2	Vamin	18	Atam
3	Adagum	19	Joerat
4	Asmat Darat Waijens	20	Yamas
5	Kapayap	21	Asmat Unir Sirau
6	Karufo Auf	22	Pupis
7	Korowai Baigun	23	Nalik Selatan
8	Jinak	24	Yakapis
9	Sagapu	25	Kaigar
10	See	26	Bouram
11	Arakam	27	Amathamit
12	Tabahair	28	Sawi
13	Asmat Bets Mbup	29	Waicen
14	Asmat Sirat	30	Saman
15	Asmat Sawa	31	Asmat Safan
16	Buagani		

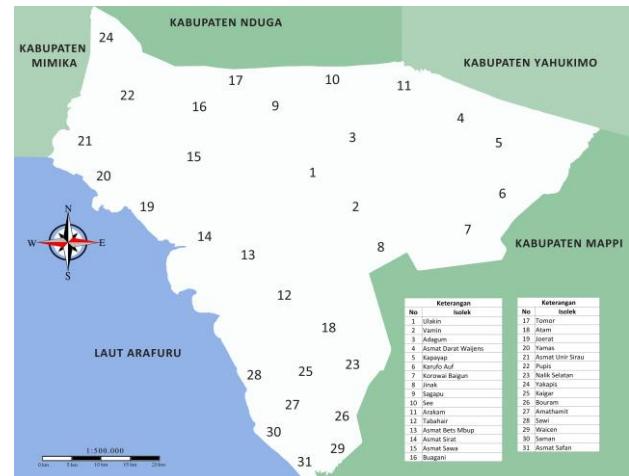
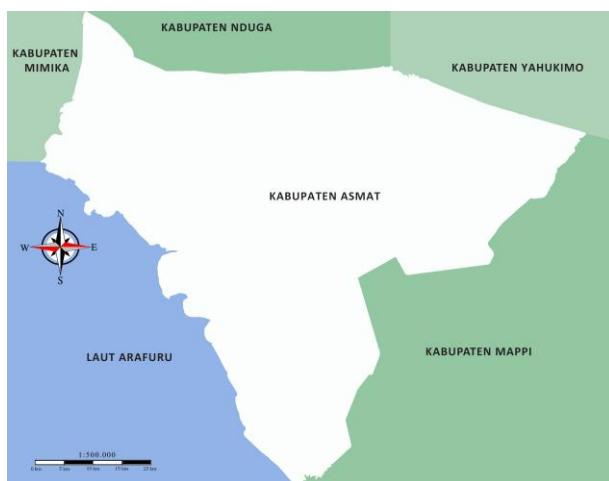
Keterangan: Data isolek di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua

Dalam pembuatan peta bahasa di Kabupaten Asmat, ada beberapa tahapan pembuatan dimulai dari pembuatan peta dasar Kabupaten Asmat. Peta dasar ini dapat diambil dari peta administratif dengan menghilangkan batas administratifnya sehingga menjadi polos. Setelah itu, peta dasar Kabupaten Asmat tersebut diberi penomoran sesuai dengan data isolek yang akan diperbandingkan dalam penghitungan dialektometri. Penomoran ini juga harus diurutkan sesuai dengan kondisi dan letak data isoleknya. Ada banyak pola penomoran dalam pembuatan peta bahasa di antaranya zig-zag, melingkar searah jarum jam atau melingkar berlawanan arah jarum jam, dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, dan sebagainya (dalam Lauder, 2007). Dalam hal ini, pola penomoran yang dipilih pada peta di Kabupaten Asmat adalah melingkar searah jarum jam dengan penomoran awal terletak pada tengah daerah pengamatan. Hal ini disebabkan isolek yang berada di tengah daerah pengamatan memiliki kontak bahasa yang lebih sedikit dibandingkan dengan isolek yang berada di pinggiran daerah pengamatan, terutama isolek yang berbatasan dengan kabupaten lainnya.

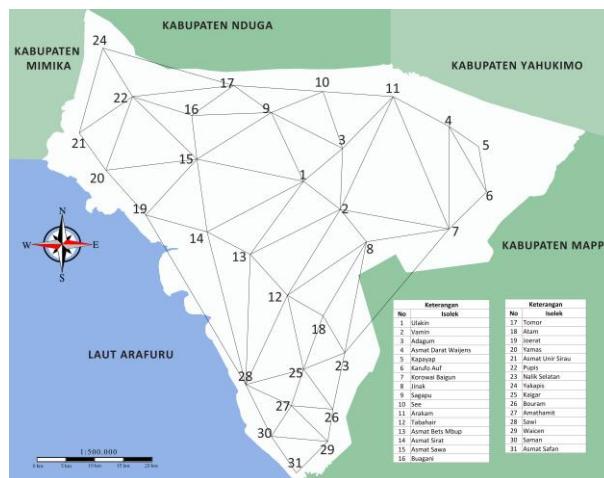
Selanjutnya, peta segitiga matrabasa dibuat untuk memudahkan perbandingan penghitungan dialektometri berdasarkan isolek-isolek yang berdekatan. Penghitungan dialektometri menggunakan rumus yang diajukan Jean Seguy (dalam Lauder, 2007) sebagai berikut.



Setelah penghitungan dialektometri diketahui, langkah berikutnya adalah membuat peta jaring laba-laba dari hasil penghitungan dialektometri. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan melihat hasil identifikasi dan penentuan status bahasa di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Peta dasar, penomoran peta, dan peta segitiga matrabasa dapat dilihat sebagai berikut.



Keterangan: Peta dasar (kiri) dan penomoran peta (kanan) di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua



Keterangan: Peta segitiga matrabasa di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua

ANALISIS

Pembahasan pada penelitian ini lebih mengarah pada hasil penghitungan dialektometri, pembuatan peta jaring laba-laba, dan penjelasan hasil pengamatan langsung di lapangan. Hasil penghitungan dialektometri menjadi dasar pembuatan peta jaring laba-laba. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam melihat hasil penghitungan dialektometri melalui peta bahasa. Selain itu, hasil pengamatan langsung di lapangan juga dapat menjadi penguatan hasil penghitungan dialektometri atau

malah dapat menjadi koreksi atas ketidaksesuaian kategori penghitungan dialektometri dengan kondisi dan situasi di lapangan. Hal ini wajar terjadi karena sudut pandang linguistik dan masyarakat berbeda. Namun, situasi dan kondisi di lapangan dapat menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi dan menentukan status isolek-isolek yang sedang diperbandingkan. Hasil penghitungan dialektometri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

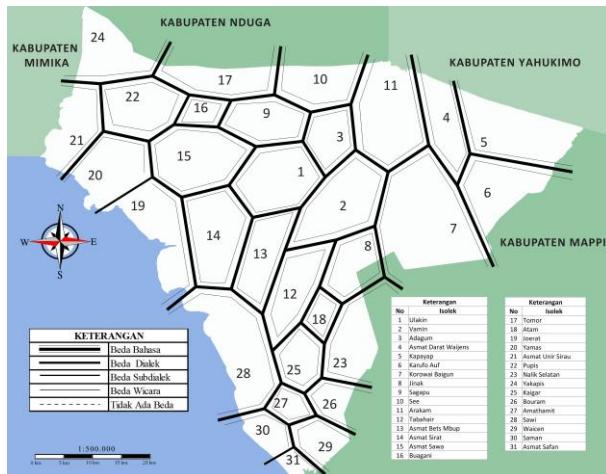
Isolek	Persentase	Status	Isolek	Persentase	Status
1/2	98%	Beda Bahasa	12/28	95%	Beda Bahasa
1/3	96.25%	Beda Bahasa	13/14	78.25%	Beda Bahasa
1/9	97.75%	Beda Bahasa	13/28	93.50%	Beda Bahasa
1/13	95.25%	Beda Bahasa	14/15	83.25%	Beda Bahasa
1/14	95.75%	Beda Bahasa	14/19	76.75%	Beda Bahasa
1/15	96.75%	Beda Bahasa	14/28	92.75%	Beda Bahasa
2/3	81.75%	Beda Bahasa	15/16	81%	Beda Bahasa
2/7	98.25%	Beda Bahasa	15/19	86.25%	Beda Bahasa
2/8	90.50%	Beda Bahasa	15/20	86%	Beda Bahasa
2/12	98.25%	Beda Bahasa	15/22	90.50%	Beda Bahasa
2/13	87.75%	Beda Bahasa	16/17	82.25%	Beda Bahasa
3/9	92.75%	Beda Bahasa	16/22	90.75%	Beda Bahasa
3/10	96.50%	Beda Bahasa	17/22	95.50%	Beda Bahasa
3/11	86.75%	Beda Bahasa	17/24	91.75%	Beda Bahasa
4/5	97.25%	Beda Bahasa	18/23	96.75%	Beda Bahasa
4/6	98%	Beda Bahasa	18/25	98%	Beda Bahasa
4/7	96.75%	Beda Bahasa	19/20	64.50%	Beda Dialek
4/11	85.25%	Beda Bahasa	19/28	89.75%	Beda Bahasa
5/6	97.25%	Beda Bahasa	20/21	86.75%	Beda Bahasa
6/7	74%	Beda Bahasa	20/22	92.25%	Beda Bahasa
7/8	95.25%	Beda Bahasa	21/22	91.25%	Beda Bahasa
7/11	93%	Beda Bahasa	21/24	91%	Beda Bahasa
7/23	98%	Beda Bahasa	23/25	98.25%	Beda Bahasa
8/12	95.25%	Beda Bahasa	23/26	96.25%	Beda Bahasa
8/18	92.50%	Beda Bahasa	25/26	94.75%	Beda Bahasa
8/23	96.50%	Beda Bahasa	25/27	87.50%	Beda Bahasa
9/10	98.25%	Beda Bahasa	25/28	93%	Beda Bahasa
9/15	95.50%	Beda Bahasa	26/27	92.75%	Beda Bahasa
9/16	95.50%	Beda Bahasa	26/29	92%	Beda Bahasa
9/17	95.50%	Beda Bahasa	27/28	94.50%	Beda Bahasa
10/11	91.25%	Beda Bahasa	27/29	82.50%	Beda Bahasa
10/17	97%	Beda Bahasa	27/30	96.75%	Beda Bahasa
12/13	96.75%	Beda Bahasa	28/30	95.50%	Beda Bahasa
12/18	94.25%	Beda Bahasa	29/30	94.75%	Beda Bahasa
12/25	95.50%	Beda Bahasa	29/31	95.25%	Beda Bahasa
			30/31	66.75%	Beda Dialek

Keterangan: Penghitungan dialektometri isolek-isolek di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar persentase menunjukkan angka di atas 90% dengan status berbeda bahasa antar isoleknya. Meskipun demikian, ada beberapa perbandingan isolek yang menunjukkan angka di bawah 70%. Hal ini merujuk pada kategori penghitungan dialektometri Guiter (dalam Lauder, 2007) maupun Lauder (dalam Ayatrohaedi, 2002). Guiter mengelompokkan hasil penghitungan dialektometri <20% dikategorikan tidak berbeda bahasa, 21—30% dikategorikan berbeda wicara, 31—50% dikategorikan berbeda subdialek, 51—80% dikategorikan berbeda dialek, dan >80% dikategorikan berbeda bahasa. Sementara itu, Lauder mengelompokkan hasil penghitungan dialektometri <30% dikategorikan tidak berbeda bahasa, 31—40% dikategorikan berbeda wicara, 41—50% dikategorikan berbeda subdialek, 51—70% dikategorikan berbeda dialek, dan >70% dikategorikan berbeda bahasa.

Dari kedua kategori penghitungan dialektometri tersebut, penghitungan dialektometri Lauder dengan persentase >70% dikategorikan berbeda bahasa dapat mewakili situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Asmat. Hal ini disebabkan isolek Karufo Auf dengan Korowai Baigun (6/7), isolek Asmat Bets Mbup dengan Asmat Sirat (13/14), dan isolek Asmat Sirat dengan Joerat (14/19) tidak

memiliki kesalingpahaman dalam berkomunikasi walaupun persentasenya 70—80%. Kalaupun ada kosakata yang mirip dapat diduga kemiripan tersebut merupakan warisan bersama dari bahasa protonya yang dapat diteliti lebih mendalam pada penelitian linguistik historis komparatif ke depannya. Untuk memudahkan gambaran hasil penghitungan dialektometri dapat melihat peta jaring laba-laba di bawah ini.



Keterangan: Peta jaring laba-laba di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua

Pada peta jaring laba-laba di atas, dapat diketahui bahwa hanya ada dua perbandingan dalam penghitungan dialektometri yang memiliki perbedaan status isoleknya. Dua perbandingan tersebut adalah isolek Joerat dengan Yamas (19/20) dan isolek Saman dan Asmat Safan (30/31). Keduanya sama-sama memiliki penghitungan dialektometri 60—70% dengan status berbeda dialek. Hal ini disebabkan (1) kontak bahasa yang meningkat, (2) akses transportasi terbatas sehingga penutur isolek harus melewati wilayah isolek lainnya karena tidak ada akses lain, dan (3) adanya kawin campur karena lokasi yang berdekatan. Beberapa faktor dari hasil pengamatan langsung di lapangan tersebut membuat isolek-isolek tersebut menjadi hanya berstatus berbeda dialek walaupun dari sudut pandang identitas kesukuan dan bahasa dianggap berbeda oleh masyarakatnya.

KESIMPULAN

Sesuai dengan penjelasan pada bagian analisis, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah di Kabupaten Asmat Provinsi Papua berjumlah 29 bahasa dengan dua dialek. Dari penambahan data isolek yang diambil pada tahun 2019 hanya ada enam isolek berstatus bahasa, yaitu Sagapu, See, Waicen, Bouram, Yakapis, dan Buagani. Sementara itu, isolek Joerat berstatus dialek dengan isolek Yamas. Meskipun demikian, isolek lain masih ada yang belum diambil karena adanya berbagai keterbatasan, seperti waktu, biaya, dan tenaga sehingga peluang pemetaan bahasa di Kabupaten Asmat masih terbuka lebar. Bahkan, peluang penambahan bahasa dari isolek yang belum teridentifikasi dan terpetakan juga dapat dikatakan besar mengingat luasnya wilayah di Kabupaten Asmat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Badan Bahasa. (2019). Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Keenam. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). (2021). *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-fourth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>.

Lauder, Multamia. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 45.

Biodata:

- a. Nama Lengkap (tanpa gelar): Satwiko Budiono
- b. Institusi/Universitas: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud-Ristek
- c. Alamat Surel: satwiko.budiono@kemdikbud.go.id
- d. Pendidikan Terakhir: S-2 Linguistik
- e. Minat Penelitian: Dialetkologi dan Sosiolinguistik